

Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMP Swasta Awal Karya Pembangunan Lubuk Pakam

The Correlation Between Interpersonal Communication of Parents and Adolescent Self- Confidence in Private SMP Early Karya Pembangunan Lubuk Pakam

Irfan Maulana⁽¹⁾ & Nafessa^(2*)

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding author: nafessa@staff.uma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta melihat hubungan komunikasi interpersonal orang tua dengan kepercayaan diri remaja pada siswa-siswi Smp Swasta Awal Karya Pembangunan Lubuk Pakam. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 110, teknik pengambilan sampel dengan teknik random sampling, sampel berjumlah 55 siswa dan siswi. Metode analisis data menggunakan analisis product moment. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri dimana $r = 0,677$ dengan signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menyatakan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri yang menunjukkan semakin baik komunikasi interpersonal akan semakin tinggi kepercayaan diri. Sebaliknya semakin buruk komunikasi interpersonal, maka semakin rendah kepercayaan diri. Sehingga hipotesis dapat diterima. Dalam penelitian ini sumbangan efektif variabel komunikasi interpersonal memberi kontribusi sebesar 45,8% terhadap kepercayaan diri.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri; Komunikasi Interpersonal; Siswa.

Abstract

This research aimed to determine and examine the correlation between parental interpersonal communication and adolescents' self-confidence among students at SMP Swasta of Awal Karya Pembangunan Lubuk Pakam. This research used a quantitative method. The population in this research consisted of 110 students, and the sampling technique used was random sampling, with a sample size of 55 students. The data analysis method used was the product-moment analysis. The results of the research showed a significant correlation between interpersonal communication and self-confidence, with $r = 0.677$ and a significance of $p = 0.000 < 0.05$. These results indicated that there was a significant positive correlation between interpersonal communication and self-confidence, meaning that the better the interpersonal communication, the higher the self-confidence. Conversely, the worse the interpersonal communication, the lower the self-confidence. Therefore, the hypothesis was accepted. In this research, the effective contribution of the interpersonal communication variable accounted for 45.8% of self-confidence.

Keywords: Interpersonal Communication; Self-Confidence; Students.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i3.639>

Rekomendasi mensitasi :

Maulana, I. & Nafessa. (2024), Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMP Swasta Awal Karya Pembangunan Lubuk Pakam. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5 (3): 1187-1195.

PENDAHULUAN

Penting bagi sebuah keluarga guna membentuk seorang anak yang baik dalam perkembangannya, maka orang tua sangat berperan penting dalam membantu sang anak agar mampu mengembangkan potensi dan mencapai tugas dari perkembangannya. Selain itu, sebagai penerus bangsa, kepercayaan diri sangatlah penting guna ditanamkan pada anak agar anak tumbuh menjadi sosok yang mampu mengembangkan potensi diri dan juga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kepercayaan diri itu dibutuhkan dimanapun berada, kepercayaan diri penting digunakan dimanapun kita berada, apapun yang akan kita lakukan kita butuh kepercayaan diri, kepercayaan diri yang dimiliki itu akan membawa seseorang kepada harapan, setiap manusia didunia ini jika ingin berhasil maka ia harus memiliki suatu bentuk kepercayaan diri yang ada dalam dirinya, kepercayaan diri itu harus tertanam pada diri seseorang agar ia bisa melakukan sesuatu yang ia inginkan, kepercayaan diri itu dibentuk dari ketika kita masih kecil, akan terlihat nanti ketika sudah remaja.

Orang tua ialah tempat dimana anak mencurahkan seluruh perasaannya, jadi jika anak tidak bisa menyampaikan apapun yang ada didalam dirinya maka menjadi suatu masalah dalam dirinya, karena penilai yang terbaik dalam diri anak ialah orang tua, orangtua lah yang harus mengetahui baik dan buruknya anak, dan itu di sampaikan oleh orang tua dengan komunikasi, begitu pentingnya peran komunikasi orang tua kepada anak, karena orang tua lah yang akan menggiring anak, apalagi anak dalam fase remaja yang ialah

masa krisis identitas, jika anak dan orang tua tidak terjalin komunikasi maka seorang anak tidak tau siapa dirinya, karena yang membentuk anak salah satunya ialah orang tua, dan guna memberikan nilai-nilai yang didapat dari orang tua ialah teman-temannya, jadi kepercayaan diri itu dibentuk dari keluarga, bagaimana anak meniru orang tua setelah itu baik buruknya akan dikomunikasikan oleh orang tua, maka dari itu terjalin komunikasi antara orang tua dengan anak.

Kepercayaan diri ialah kemampuan individu guna dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, apatis, dan cenderung apriari (Santrock, 2003). Menurut Rahmahnda (2022), Kepercayaan diri ialah faktor yang paling berpengaruh dalam bidang komunikasi interpersonal, dan faktor percaya diri ialah hal yang paling penting. Selain itu rasa kejujuran juga faktor terpenting dalam menumbuhkan rasa percaya diri

Sikap kurang percaya diri dapat menghambat tugas-tugas perkembangan pada diri remaja. Ada banyak sekali faktor-faktor yang menjadi penyebab dari krisisnya kepercayaan diri pada remaja ini, antara lain kurangnya komunikasi antara

anak dan orang tua, pola asuh yang salah, kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak, lingkungan tempat tinggal yang kurang baik, kurangnya keterbukaan antara anak dan orang tua, dan masih banyak lagi. Adanya hambatan dari lingkungan serta kurang pengertian dan dukungan dari keluarga terutama orang tua, membawa dampak yang kurang baik bagi rasa percaya diri anak. Anak akan merasa kurang percaya diri karena tidak ada adanya dukungan pada perubahan dirinya. Dapat disimpulkan bahwasanya guna itu peran orang tua sangat dibutuhkan menagani permasalahan yang dialami remaja. Yaitu dengan menjali hubungan komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak.

Hal itu sejalan dengan pendapat Widya dan Parapat (2020) yang menjelaskan bahwasanya salah satu faktor yang nantinya akan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yaitu Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, komunikasi interpersonal menjadi salah faktor yang penting yang nantinya dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada anak. Dengan adanya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yang baik maka komunikasi tersebut dapat menjadi sebuah media terhadap orang tua maupun anak guna mendapatkan informasi terkait permasalahan yang dihadapi antara satu sama lain yang berarti bisa bertukar cerita. Dari informasi tersebut dapat mempengaruhi kedewasaan dan dapat meningkatkan kepercayaan diri anak tersebut.

Remaja ialah masa dimana dia harus menunjukan jati dirinya, jati diri ini dibutuhkan agar dia diterima oleh kelompok teman sebayanya, teman sebaya

ialah tempat dimana dia menunjukan dengan bangga kemampuan-kemampuan yang dia miliki masa remaja juga dikatakan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa, yang mana pada masa ini sering terjadi gejala dan pemberontakan. Pada masa ini banyak perubahan yang terjadi pada diri remaja, bukan hanya secara fisik namun juga psikologis adanya perubahan tersebut menyebabkan remaja dihadapkan pada sejumlah masalah. Permasalahan yang sering muncul pada remaja berkaitan dengan perubahan fisik sehingga seringkali menimbulkan rasa kurang percaya diri, contoh remaja-remaja yang kurang memiliki kepercayaan diri memiliki ciri ciri seperti pesimis, gugup, malu akan kemampuan yang ia miliki.

Fenomena tersebut juga sejalan dengan pendapat (Rohmah, 2018) yang menyatakan bahwasanya pembentukan kepercayaan diri remaja tidak terlepas dari peran orang tua. Karena keluarga ialah lingkungan pertama yang memberikan rasa aman, maka keluarga memiliki efek positif pada perkembangan intelektual remaja. Keluarga ialah lingkungan yang berorientasi pada kaum muda, dan kaum muda dapat mencoba memecahkan masalah mereka secara terbuka. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak membantu mengatasi masalah. Masalah remaja dapat disebabkan oleh kurangnya komunikasi interpersonal dengan orang tua. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya keterbukaan antara orang tua dengan anak.

Santrock (2003) menyatakan kesadaran anak guna menghargai diri sendiri yang didukung oleh orang tua akan dapat menumbuh kembangkan rasa percaya diri,

orang tua perlu memberi perhatian khusus terhadap tingkah laku yang mendukung pengembangan kemampuan anak, hal ini dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara memberi kesempatan anak untuk melakukan sesuatu yang terencana atau alamiah perilaku tanpa perencanaan (*unplanned behavior*), kesempatan terencana (*planned charce*) yaitu suatu kegiatan yang akan dilakukan oleh anak dengan dengan tujuan guna menumbuhkan kembangkan kemampuan pada diri anak.

Menurut DeVito (dalam Nelyahardi, 2022) komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang menjalin hubungan, orang yang dengan suatu cara “terhubung”. Pernyataan tersebut dilanjutkan lagi yaitu Komunikasi ini juga terjadi di antara kelompok kecil orang, dibedakan dari publik atau komunikasi massa; komunikasi di antara orang-orang terhubung atau mereka yang terlibat dalam hubungan yang erat. Komunikasi interpersonal akan mencakup seperti komunikasi antara anak dengan ayahnya/ibunya, adik dengan kakaknya, murid dengan gurunya, antara dua teman, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua mempunyai peran besar bagi remaja dalam menghadapi permasalahan rasa kurang kepercayaan diri. Melalui komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak akan membentuk remaja dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan rasa kepercayaan diri, baik terhadap perubahan fisik ataupun hal lain yang terjadi pada diri remaja. Keterbukaan, empati, dukungan akan menimbulkan komunikasi mudah terjalin antara anak dan orang tua. Perasaan positif dan kesamaan. Remaja pun diharapkan

guna melakukan perubahan pada dirinya guna terjalin nya komunikasi dengan orang tua nya. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak tidak lepas dari keterbukaan dalam suatu hubungan.

Siswa-siswi di SMP Swasta Awal Karya Pembangunan Lubuk Pakam berada dalam masa remaja yang disebut juga masa transisi, dimana akan terjadi perubahan-perubahan dalam dirinya baik dari fisik, intelektual, emosional dan sosial. Remaja berkembang juga bisa berawal dari rumah atau lingkungan keluarga seperti orang tua. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya, Maka menjadi kewajiban bagi orang tua guna mendukung proses perkembangan remaja, salah satunya guna perkembangan kepercayaan diri.

Berdasarkan fenomena yang ditemui ditempat riset berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilaksanakan dan juga observasi yang dilakukan dalam kurun waktu 6 bulan, pernyataan tersebut mencerminkan bahwasanya adanya komunikasi interpersonal yang buruk antara siswa dan orang tuanya, yang akan berdampak pada kurangnya kepercayaan diri anak tersebut ketika di sekolah, dalam kutipan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa siswa di smp swasta awal karya pembangunan lubuk pakam, seperti ketika peneliti bertanya “*jadi apakah komunikasi adik terjalin bagus dengan orang tua?*”. Dan para siswa dengan bersama menjawab “*kurang bang, jarang berkomunikasi, ada juga siswa yang menjawab boro-boro bang, menyapa*

pun tidak, kemudian ada siswa yang mengatakan orang tua malu sama saya bang, jarang bicara, mengantar pergi sekolah juga hanya sampai simpang." Kemudian juga ketika peneliti menjaga gerbang di sekolah riset, sering menemukan fenomena yang pilu peneliti rasakan, ketika orang tua datang ke sekolah guna menerima panggilan dari kepala sekolah, beberapa orang tua bertanya kepada peneliti apakah benar ini sekolah SMP Swasta Awal Karya Pembangunan kemudian mengenai apakah peneliti kenal dengan anak mereka, kemudian ketika peneliti bertanya kepada orang tua tersebut mengenai kelas berapa anak mereka, beberapa orang tua tidak tau anak mereka kelas berapa, dari fenomena ini bisa di lihat bahwasanya beberapa orang tua bisa sampai tidak tau apakah ini sekolah dari anak mereka, kemudian tidak tau mengenai kelas anak mereka, fenomena ini tidak satu atau dua kali ditemukan, namun sudah beberapa kali terjadi, ini bisa menjadi gambaran bahwasanya tidak terjadinya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, sehingga informasi sederhana tidak bisa tersampaikan.

Kemudian juga ketika peneliti melakukan wawancara terhadap guru-guru dan kepala sekolah, mereka juga menyampaikan keprihatinan terhadap hubungan komunikasi orang tua dengan para siswa, kepedulian yang kurang dari orang tua yang akan berpengaruh terhadap perkembangan siswa di sekolah salah satunya kepercayaan dirinya.

Pada riset terdahulu yang dilakukan oleh Panjaitan (2021) yang berjudul Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri Smp

Kristen Kakaskasen Tomohon, berdasarkan hasil riset dengan analisis regresi linear sederhana didapatkan nilai signifikansi (sig) sebesar 0.008 yang lebih kecil dari 0.05 hal ini menunjukkan ada hubungan positif variabel Komunikasi Orang Tua (X) dengan Kepercayaan Diri Remaja (Y) di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon. Artinya, jika semakin baik Komunikasi Orang Tua, maka semakin tinggi pula Kepercayaan Diri Remaja Putri dalam Hal Penampilan di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti mengambil kesimpulan sementara bahwasanya ada hubungan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri pada remaja di Smp Swasta Awal Karya Pembangunan Lubuk Pakam yang Artinya Komunikasi Interpersonal mempengaruhi kepercayaan diri. Sehingga peneliti ingin melakukan riset lebih lanjut guna mengetahui hubungan Komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Swasta Awal Karya Pembangunan Lubuk Pakam.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai pada peneliti ialah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) riset kuantitatif dapat diartikan sebagai metode riset yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan guna meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument riset, analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Variabel yang diteliti yakni Kepercayaan diri sebagai variabel terikat dan Komunikasi Interpersonal sebagai

variabel bebas. Subjek yang digunakan dalam riset ini ialah siswa dan siswi di SMP Swasta Awal Karya Pembangunan Lubuk Pakam. Populasi siswa dan siswi di Smp Swasta Awal Karya Pembangunan Lubuk Pakam sebanyak 106 orang. Sehingga subjek yang diambil sebagai sampel sebanyak 55 orang siswa dan siswi Smp Swasta Awal Karya Pembangunan Lubuk Pakam. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *Random Sampling*. Pada riset ini menggunakan skala *likert* yang digunakan guna mengukur 2 variabel dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala komunikasi Interpersonal disusun berdasarkan aspek-aspek Komunikasi Interpersonal. Sedangkan skala Kepercayaan Diri disusun berdasarkan aspek-aspek Kepercayaan diri. Selanjutnya, skala diuji coba kepada 35 sampel yang memiliki karakteristik yang sama. Setelah dilakukannya uji coba, maka skala disebar ulang kepada sampel riset. Setelah data diperoleh, data diolah menggunakan aplikasi SPSS Teknik analisis data pada riset ini menggunakan *Pearson Product Moment* menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji validitas dan reabilitas skala Uji Coba Komunikasi Interpersonal terdiri dari 40 aitem, terdapat 2 aitem yang gugur diantaranya 1, dan 28. Sementara hasil uji validitas dan reabilitas skala uji coba Kepercayaan Diri terdiri dari 38 aitem, terdapat 2 aitem yang gugur diantaranya 27 dan 38.

Setelah selesai pengujian validitas butir, kemudian dilanjutkan dengan

analisis reliabilitas. Teknik uji reliabilitas skala Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri menggunakan metode *Alpha Cronbach's*, Indeks reliabilitas yang diperoleh Komunikasi Interpersonal sebesar $r_{bt} = 0,983$ dan Kepercayaan Diri sebesar $r_{bt} = 0,980$. Hal ini menyatakan bahwasanya skala yang disusun dalam riset ini dinyatakan reliabel.

Tabel 1 uji realibilitas

Skala	Cronbach Alpha	Keterangan
Kepercayaan diri	0,920	Reliabel
Komunikasi interpersonal	0,983	Reliabel

Selanjutnya dalam uji normalitas, peneliti menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov (K-S). Tujuan dari uji normalitas yaitu menunjukkan bahwasanya data yang diberikan peneliti menjadi fokus perhatian terdistribusi menurut prinsip kurva normal. Dari hasil analisis data, terlihat bahwasanya Komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri mengikuti distribusi normal, apabila $p > 0,05$ maka distribusi dinyatakan normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka distribusi dinyatakan tidak normal.

Tabel 2 uji normalitas

Variabel	Mean	K-S	SD	Sig	Keterangan
Kepercayaan diri	70,31	2,774	18,481	0,261	Normal
Komunikasi interpersonal	68,95	2,880	20,151	0,172	Normal

Kriteria P (sig) > 0.05 maka dinyatakan sebaran normal

Selanjutnya dilakukan uji linearitas. Uji linearitas bertujuan guna mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Dalam riset ini uji linearitas akan dilakukan menggunakan Test for Linearity dengan bantuan program SPSS version 20.0 for windows. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansinya $p > 0.05$

Tabel 3 Uji Linearitas

Korelasional	F beda	p beda	Keterangan
X-Y	5,496	0,261	Linear

Kriteria: P beda > 0.05 maka dinyatakan linear

Berdasarkan hasil uji linearitas, diketahui nilai $r = 0,261 > 0,05$ yang berarti Komunikasi Interpersonal mempunyai hubungan linear dengan kepercayaan Diri.

Hasil analisis uji hipotesis korelasi menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan secara statistik antara Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri dengan asumsi bahwasanya semakin tinggi Komunikasi Interpersonal orang tua dan remaja maka semakin tinggi pula Kepercayaan Diri dan sebaliknya semakin buruk komunikasi interpersonal maka semakin rendah juga kepercayaan diri remaja. Berdasarkan hasil perhitungan nilai koefisien determinan (R^2) yang memiliki nilai 0,458 atau setara dengan 45,8% yaitu Komunikasi Interpersonal menyumbang sekitar 45,8 % terhadap kepercayaan diri dengan nilai $R_{xy} = 0,677$ dengan signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Tabel di bawah ini ialah rangkuman analisis uji hipotesis Korelasi Product Moment

Tabel 4. Hasil Analisa Korelasi r Product moment

Statistik	X-Y
Koefisien (r_{xy})	0,677
Koefisien Determinan (r^2)	0,458
BE %	45,8%
P	0,000
Ket	significant

Pada variabel persepsi komunikasi Interpersonal yang valid berjumlah 38 item pada skala likert, sehingga mean hipotetiknya ialah $38 \times 4 + 38 \times 1 / 2 = 95$. Kemudian pada variabel kepercayaan Diri jumlah item yang valid sebanyak 36 item dengan skala likert, maka mean hipotetiknya ialah $36 \times 4 + 36 \times 1 / 2 = 90$

Berdasarkan hasil analisis data, seperti yang terlihat bahwasanya diperoleh mean empirik guna variabel Komunikasi Interpersonal sebesar 68,95

sedangkan guna variabel Kepercayaan Diri mean empiriknya sebesar 70,31.

Guna melihat kategori pada variabel Komunikasi Interpersonal maka diperluan perbandingan mean empiric dan mean hipotetik dengan mengamati besar nilai SD di tiap variabel. Nilai SD pada variabel Komunikasi Interpersonal 20,151. Dan nilai SD pada variabel Kepercayaan Diri sebesar 18,481. Diketahui berdasarkan hasil perhitungan mean hipotetik dan empirik maka kesimpulan yang diambil bahwasanya persepsi konsumen yang diterima tergolong dalam kategori Rendah dengan mean hipotetiknya sebesar 95 dan mean empirik sebesar 68,95. Kemudian pada variabel kepercayaan diri yang diterima termasuk kedalam kategori rendah yakni dengan mean hipotetiknya sebesar 90 dengan mean empiriknya sebesar 70,31

Tabel 5 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Kepercayaan diri	18,481	90	70,31	rendah
Komunikasi interpersonal	20,151	95	68,95	rendah

Hasil riset pada variabel Komunikasi Interpersonal menunjukkan nilai rata-rata hipotetik sebesar 95 dan nilai rata-rata empirik sebesar 68,95 sehingga menunjukkan adanya Komunikasi interpersonal yang rendah pada subjek riset. Sementara itu, guna variabel kepercayaan diri memiliki nilai rata-rata hipotetik sebesar 90 dan nilai rata-rata empirik sebesar 70,31 sehingga menunjukkan adanya kepercayaan diri yang rendah pada subjek riset. Maka dari itu hasil riset dapat diketahui bahwasanya siswa dan siswi smp swasta awal karya pembangunan lubuk pakam memiliki kepercayaan diri yang rendah dikarenakan adanya Komunikasi

interpersonal dengan orang tua yang buruk/rendah. Hal ini sejalan dengan dengan fenomena awal yang diamati oleh peneliti bahwasanya Kurangnya kepercayaan diri dan juga buruknya komunikasi interpersonal orang tua dan remaja ini menjadi suatu fenomena yang ada di tempat riset, bagaimana kepercayaan yang rendah para siswa-siswi yang berdampak dengan pembelajaran yang kurang terlaksana dengan baik dan tidak berjalan dengan baik, kemudian juga berdampak pada aktifitas sekolah yang menjadi jenuh atau tidak aktif, dan juga berdasarkan hasil pengamatan, observasi, dan wawancara dengan siswa-siswi bahwasannya mereka memiliki komunikasi interpersonal yang buruk dengan orang tua mereka.

Hasil ini selaras dengan riset terdahulu yang dilakukan oleh Selviancha (2023) yang berjudul "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dengan Kepercayaan Diri Remaja Di Smp Swasta Shafiyatul Amaliyyah Medan" hasil riset yaitu Berdasarkan hasil perhitungan Korelasi *Product Moment*, diketahui bahwasanya terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal, dengan ($R_{xy} = 0,520$; $p = 0,000 < 0,001$). Kepercayaan Diri dipengaruhi oleh Komunikasi Interpersonal sebesar 51%. Hasil perhitungan nilai rata - rata, variabel kepercayaan diri memperoleh nilai Mean Hipotetik sebesar 105 dan Mean Empirik sebesar 92,1 dalam kategori Rendah. Hasil perhitungan nilai rata - rata, variabel komunikasi interpersonal memperoleh nilai Mean Hipotetik sebesar 129 dan Mean Empirik sebesar 90,5 dalam kategori Buruk. Dari hasil kolerasi ini, maka dapat dinyatakan hipotesis yang diajukan dalam

riset ini diterima, yakni semakin baik komunikasi interpersonal akan semakin tinggi kepercayaan diri. Sebaliknya semakin buruk komunikasi interpersonal, maka semakin rendah kepercayaan diri.

Kemudian riset Panjaitan (2021) Yang berjudul " Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri Smp Kristen Kakaskasen Tomohon" Berdasarkan hasil riset dengan analisis regresi linear sederhana didapatkan nilai signifikansi (sig) sebesar 0.008 yang lebih kecil dari 0.05 hal ini menunjukkan ada hubungan positif variabel Komunikasi Orang Tua

(X) dengan Kepercayaan Diri Remaja (Y) di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon. Artinya, jika semakin baik Komunikasi Orang Tua, maka semakin tinggi pula Kepercayaan Diri Remaja Putri dalam Hal Penampilan di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon

SIMPULAN

Hasil dari riset yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan yaitu, berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode korelasi *Product Moment* didapatkan bahwasanya terdapat hubungan positif antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Kepercayaan Diri dengan dengan nilai $r = 0,677$, $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis yang diajukan diterima maka dapat dinyatakan hipotesis yang diajukan dalam riset ini diterima, yaitu semakin buruk Komunikasi Interpersonal orang tua-remaja maka semakin rendah Kepercayaan Diri remaja di Smp Swasta Awal Karya Pembangunan Lubuk Pakam.

Begitu juga dengan hasil riset nilai koefisien determinan (r^2) yang memiliki nilai 0,458 hal ini setara dengan 45,8%, artinya bahwasanya Komunikasi Interpersonal tersebut berkontribusi sekitar 45,8% terhadap Kepercayaan Diri.

Hasil riset melalui Mean empirik, Komunikasi Interpersonal ialah 68,95 dan Mean Hipotetik 95, kemudian Kepercayaan Diri dengan Mean Empiric sebesar 70,31, dan Mean Hipotetik sebesar 90, Maka dari hasil riset dapat diketahui bahwasanya Komunikasi Interpersonal Orang tua-rmaja Dan Kepercayaan Diri siswa siswi smp swasta awal karya pembangunan rendah

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, Thursan. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara
- Nelyahardi, G. (2022). *Pola Komunikasi Interpersonal*. Vol 5, Hal 2
- Panjaitan & Kapahang, (2021). Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Psikopedia*, 2(1)
- Rahmahnda. (2022), Peran Komunikasi Interpersonal Ibu Untuk Membangun Percaya Diri Anak Dalam Perspektif Orang Tua, Vol 6, No 2
- Rohmah, (2018). Pengaruh minat belajar dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar peserta didik kelas x pada mata pelajaran teknologi perkantoran di smk negeri 1 pasuruan
- Santrock, J. (2003), *Perkembangan Remaja* Jilid 6, Jakarta:Erlangga
- Selviancha, (2023). Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dengan Kepercayaan Diri Remaja Di Smp Swasta Shafiyatul Amaliyyah Medan
- Sepbriana, S (2022). Hubungan komunikasi orang tua dengan kepercayaan diri anak usia dini di Desa Benjor Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang
- Widya & Parapat. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Pribadi Dengan Rasa Percaya Diri Pada Anak DiRaAl-UmmahHijra